



**HUBUNGAN UNSAFE ACTION DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA DI
WORKSHOP PRODUKSI KOMPONEN AKSESORIS**

Oleh

Aswid Prisma Dara¹, Zaenal Abidin², Avicena Sakufa Marsanti³

^{1,2,3}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Keselamatan dan Kesehatan Kerja,
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
Email: 1aswidprisma2311@gmail.com

Abstrak

Angka kecelakaan kerja merupakan suatu indikator keselamatan kerja di suatu perusahaan atau industri. Jumlah kasus kecelakaan kerja di PT. INKA Multi Solusi Madiun pada tahun 2019-2020 sebanyak 199 kasus. Kecelakaan kerja disebabkan karena tindakan tidak aman yang dilakukan pekerjapada saat proses produksi berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian adalah 54 pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun. Teknik pengambilan sampel adalah probability sampling dengan metode *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil uji korelasi *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,007. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun. Saran bagi PT. INKA Multi Solusi Madiun yaitu memberikan sosialisasi dan pelatihan keselamatan mengenai *unsafe action* dan kecelakaan kerja kepada seluruh pekerja, meningkatkan pengawasan dan inspeksi harian terkait K3 dan kedisiplinan, serta meningkatkan budaya K3 di lingkungan kerja.

Kata Kunci: *Unsafe Action, Kecelakaan Kerja, Workshop Produksi*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini peningkatan teknologi dan industrialisasi di perusahaan sering disertai dengan meningkatnya resiko dan bahaya di tempat kerja. Adanya potensi bahaya di tempat kerja yang sewaktu-waktu terjadi dapat menimbulkan kecelakaan. (Suma'mur, 2009). Pelindungan keselamatan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk melindungi tenaga kerja secara aman dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari serta dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Ayu F and Romadhoni MN, 2019).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian tidak diduga dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses suatu aktivitas yang telah diatur. Pencegahan kecelakaan kerja bisa

dilakukan dengan hierarki pengendalian. Hierarki pengendalian meliputi eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, administrasi dan yang terakhir adalah dengan penggunaan alat pelindung diri (Ekasari LE, 2017).

Kecelakaan kerja disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu faktor manusia meliputi umur, tingkat pendidikan, prilaku, masa kerja. Sedangkan pada faktor lingkungan meliputi pencahayaan dan kebisingan. Faktor peralatan meliputi kondisi mesin, letak mesin, penggunaan alat pelindung diri (Dasril O, 2020).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan



dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja (ILO, 2018).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Sementara pada tahun 2019, terjadi 114.000 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan pada tahun 2020, kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 129.305 kasus, di antaranya 4.275 kasus kecacatan, 9 kasus cacat total tetap dan 2002 kasus meninggal dunia (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Kasus kecelakaan kerja di wilayah Jawa Timur pada tahun 2019 mencapai 21.506 kasus. Pada tahun 2020 terjadi 23.000 kasus kecelakaan kerja. Jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 2020 cukup tinggi, dan telah mengakibatkan 259 orang meninggal dunia, 200 orang cacat fungsi, dan 413 orang cacat sebagian (BPJS Ketenagakerjaan, 2020)

Salah satu industri manufaktur di Kabupaten Madiun yaitu PT. INKA Multi Solusi yang terletak di Jalan Raya Surabaya-Madiun, Desa Bagi, Jawa Timur. PT. INKA Multi Solusi merupakan anak perusahaan PT. INKA (Persero) yang menyediakan jasa “*Total solution Provider*” di bidang konstruksi dan perdagangan komponen atau suku cadang perkeretaapian dan produk transportasi darat.

Berdasarkan data jumlah kasus kecelakaan kerja di PT. INKA Multi Solusi Madiun pada tahun 2019-2020, telah terjadi 199 kasus kecelakaan kerja. Diantaranya terdapat kecelakaan berat yang mengakibatkan kecacatan, patah tulang dan meninggal dunia.

Herbert William Heinrich dalam Ratman (2020) menyatakan bahwa kecelakaan kerja paling banyak disebabkan oleh perbuatan atau tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*) dengan prosentase sebanyak 88% sedangkan sisanya sebanyak 10% disebabkan

oleh hal-hal yang tidak berhubungan dengan kesalahan manusia yaitu kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan oleh ketentuan Tuhan.

Proses produksi di PT. INKA Multi Solusi tidak terlepas dari resiko terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan pekerja ketika sedang bekerja. Berdasarkan laporan kecelakaan kerja di PT. INKA Multi Solusi, tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja antara lain kurang berhati-hati atau ceroboh, tidak membaca SOP sebelum melakukan pekerjaan, dan mengalami kelelahan.

Faktor unsafe action dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti ketidakseimbangan fisik tenaga kerja (cacat), kurang pendidikan, mengangkut beban berlebihan, bekerja melebihi jam kerja (Casban, 2018). Kurangnya tingkat kewaspadaan dalam hal menanggulangi bahaya yang terdapat pada pekerjaan tentunya dapat berpengaruh terhadap tindakan yang berbahaya yang dilakukan oleh pekerja. (Insanno JS, 2016)

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun pada bulan Mei sampai Juni 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah 62 orang, sedangkan sampel dalam penelitian berjumlah 54 orang yang dihitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$



keterangan :

n : besar sampel

N: besar populasi

d : tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan, yaitu 0,05

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,05)^2}$$

$$n = 53,67$$

$$n = 54$$

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pekerja yang bersedia menjadi responden dalam penelitian, sedangkan kriteria eksklusi adalah pekerja yang sedang cuti atau dalam keadaan sakit.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *unsafe action* dan variabel dependen yaitu kecelakaan kerja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS for windows*. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari *unsafe action* dan kecelakaan kerja. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja dilakukan menggunakan uji korelasi *chi-square* (x^2).

Kategori *unsafe action* dikatakan tinggi jika total skor \geq nilai mean, sedangkan dikatakan rendah jika total skor \leq nilai mean. Kategori kecelakaan kerja dikatakan pernah jika responden pernah mengalami kecelakaan kerja \leq 2 tahun terakhir, sedangkan dikatakan tidak pernah jika responden tidak pernah mengalami kecelakaan kerja \leq 2 tahun terakhir.

Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara memberikan kuesioner dalam bentuk google form. Proses pengumpulan data menggunakan google form dapat menyebabkan bias dalam keakuratan dan keterbatasan data yang didapatkan. Kuesioner google form tersebut dibagikan melalui grup whatsapp khusus karyawan bagian produksi komponen

aksesoris yang berjumlah 54 orang, sehingga seluruh sampel dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Sedangkan data sekunder berupa dokumen atau arsip mengenai profil perusahaan dan jumlah kasus kecelakaan kerja yang diperoleh dari PT. INKA Multi Solusi Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 21-30 tahun | 21 | 38,9 |
| 31-40 tahun | 25 | 46,3 |
| 41-50 tahun | 6 | 11,1 |
| 51-60 tahun | 2 | 3,7 |
| Masa Kerja | | |
| \geq 6 tahun | 25 | 46,3 |
| $<$ 6 tahun | 29 | 53,7 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| SMP | 2 | 3,7 |
| SMA | 49 | 90,7 |
| Perguruan Tinggi | 3 | 5,6 |
| Total | 54 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1. distribusi frekuensi karakteristik responden dari 54 pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun dapat diketahui bahwa, responden terbanyak pada usia 31-40 tahun sebanyak 25 orang (38,9%). Sebagian besar pekerja memiliki masa kerja $<$ 6 tahun sebanyak 29 orang (53,7%). Dan mayoritas pekerja memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 49 orang (90,7%).

Unsafe Action

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Unsafe Action*

| <i>Unsafe Action</i> | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Tinggi | 35 | 64,8 |
| Rendah | 19 | 35,2 |
| Total | 54 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi *unsafe action* dari 54 responden di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi



Solusi Madiun dapat diketahui bahwa, sebagian besar pekerja memiliki tingkat *unsafe action* tinggi sebanyak 35 orang (64,8%), sedangkan yang memiliki tingkat *unsafe action* rendah sebanyak 19 orang (35,2%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor bagian finishing di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun, tindakan tidak aman (*unsafe action*) tergolong tinggi disebabkan karena faktor manusia yaitu berperilaku tidak aman pada saat bekerja, seperti bekerja dengan kondisi kelelahan, bertindak ceroboh dan tidak berhati-hati.

Kelelahan akibat kerja dapat terjadi pada sebagian besar pekerja dan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan data dari Internasional Labour Organization (ILO) tahun 2010 menyebutkan hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan (Aulia, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun, tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun adalah bekerja dengan kondisi fisik yang buruk seperti, kelelahan yaitu sebanyak 19 orang (34,5%), melemparkan alat kerja ketika memberikan kepada rekan kerja sebanyak 6 orang (10,9%), merokok pada saat bekerja sebanyak 3 orang (5,5%), membawa masalah pribadi saat sedang bekerja sebanyak 7 orang (12,7%), tetap bekerja walaupun menggunakan peralatan rusak sebanyak 7 orang (12,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pisceliya DMR and Mindayani S (2018) yang menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki tindakan tidak aman lebih banyak mengalami kecelakaan kerja (76,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tindakan aman (13,3%). Jenis tindakan tidak aman yang dilakukan antara lain, tidak menggunakan APD saat bekerja seperti tidak memakai sarung

tangan, tidak memakai safety shoes saat bekerja, tidak memakai apron, tidak menggunakan kaca mata pada saat sedang menggerinda besi dan bekerja sambil merokok.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan yang dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan bekerja tidak hati-hati, dimana dari setiap 300 tindakan tidak aman, akan terjadi 1 (satu) kali kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan hari kerja (Yusril M, 2020).

Faktor risiko yang mempengaruhi tindakan tidak aman diantaranya, lingkungan fisik dan teknologi, kondisi mental, kondisi fisiologis, keterbatasan mental dan fisik, kesiapan personel, manajemen sumberdaya, lemahnya pengawasan, operasi yang tidak sesuai rencana, kegagalan untuk memperbaiki masalah, iklim organisasi, proses organisasi serta pelanggaran dalam pengawasan (Mutia AA, 2017).

Maka dari itu, sebagai upaya pencegahan risiko tindakan tidak aman dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada seluruh pekerja untuk meningkatkan kedisiplinan dalam penggunaan APD dengan benar. Selain itu, hendaknya pihak PT. INKA Multi Solusi Madiun lebih meningkatkan pengawasan kepada pekerja, agar tetap fokus dalam bekerja dan menegur pekerja jika melakukan tindakan menyimpang seperti melemparkan alat kerja dan merokok di area kerja.

Kecelakaan Kerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

| Kecelakaan Kerja | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Pernah | 39 | 72,2 |
| Tidak pernah | 15 | 27,8 |
| Total | 54 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2021



Berdasarkan tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecelakaan kerja di *Workshop* Produksi Komponen Aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun dapat diketahui bahwa, sebagian besar pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 39 orang (72,2%), sedangkan yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 15 orang (27,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amelita R, 2019) tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja bagian pengelasan di PT. Johan Santosa menunjukkan bahwa mayoritas responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 30 orang (66,7%) dan responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 15 orang (33,3%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor bagian finishing kecelakaan kerja disebabkan karena kesalahan manusia dan tindakan tidak aman yang dilakukan di tempat kerja seperti kurang berhati-hati dan bertindak ceroboh. Walaupun kejadian kecelakaan kerja masih dalam kategori ringan, tetapi hal ini tetap menjadi perhatian bagi perusahaan karena kejadian yang kecil jika tidak diidentifikasi maka akan berakibat fatal.

Jenis kecelakaan kerja yang dialami pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun dalam kurun waktu ≤ 2 tahun terakhir dengan persentase tertinggi adalah kecelakaan akibat tersayat/tertusuk sebanyak 18 orang (46,2%), terjatuh sebanyak 3 orang (7,7%) dan terpeleset sebanyak 4 orang (10,3%), tertimpa benda sebanyak 3 orang (7,7%), kontak dengan suhu panas sebanyak 8 orang (20,5%), terkena percikan las dan terkena gerinda sebanyak 3 orang (7,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martiwi (2017) yang menunjukkan bahwa sebanyak 23 dari 50 pekerja di proyek pembangunan gedung Y oleh PT X Semarang pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan antara lain tergores sebanyak

13 kasus (56,5%), tersayat sebanyak 5 kasus (21,8%), kejatuhan benda sebanyak 3 kasus (13,0%), dan jatuh dari ketinggian sebanyak 2 kasus (8,7%). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jenis kecelakaan kerja yang paling sering dialami oleh pekerja adalah tergores.

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali dapat diduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa. Faktor yang paling utama adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri (Sari RP and Nurcahyati DD, 2018).

Oleh sebab itu, faktor penyebab kecelakaan kerja harus diteliti dan ditemukan, agar selanjutnya dapat dilakukan tindakan perbaikan yang ditujukan pada sebab terjadinya kecelakaan kerja, sehingga kerugian dan kerusakan dapat diminimalkan dan kecelakaan serupa tidak terulang kembali (Dimas, 2017).

Timbulnya kecelakaan kerja biasanya sebagai akibat atas kelalaian tenaga kerja atau perusahaan. Adapun kerusakan-kerusakan yang timbul, misalnya kerusakan mesin atau kerusakan produk, sering tidak diharapkan perusahaan maupun tenaga kerja. Namun tidak mudah menghindari kemungkinan timbulnya risiko kecelakaan dan kerusakan. Apabila sering timbul hal tersebut, tindakan yang paling tepat dan harus dilakukan manajemen tenaga kerja adalah melakukan pelatihan. (Astuti & Zaenab, 2020).

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja perlu dilakukan upaya menghilangkan bahaya yang ada pada tempat kerja, apabila tidak dapat dihilangkan, tindakan pengendalian harus diimplementasikan untuk meminimalkan resiko dari bahan-bahan kimia yang dihadapi pekerja. Tujuannya adalah untuk melindungi seluruh karyawan perusahaan (Ridley, 2008).

APD merupakan pengendalian terakhir kecelakaan kerja dimana penerapannya masih belum maksimal, karena masih terdapat pekerja



yang tidak menggunakan APD dengan benar. Upaya pengendalian risiko kecelakaan kerja yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inspeksi K3 harian untuk kedisiplinan dalam penggunaan APD serta meningkatkan pengawasan terhadap tindakan pekerja selama proses produksi.

Hubungan *Unsafe Action* Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4. Hubungan *Unsafe Action* Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di *Workshop* Produksi Komponen Aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun.

| <i>Unsafe Action</i> | Kecelakaan Kerja | | | | Total | PR (95% CI) | <i>p-value</i> |
|----------------------|------------------|------|--------------|------|-------|-------------|----------------|
| | Pernah | | Tidak Pernah | | | | |
| | n | % | N | % | | | |
| Tinggi | 30 | 85,7 | 53 | 14,3 | 35 | 10 | 0,007 |
| Rendah | 9 | 13,3 | 52 | 86,7 | 61 | 10 | |
| Total | 39 | 72,2 | 105 | 27,8 | 144 | 10 | |

Berdasarkan tabulasi silang *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun diketahui bahwa, tingkat *unsafe action* tinggi dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 30 orang (85,7%), sedangkan tingkat *unsafe action* rendah dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 orang (13,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,007 (< 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada hubungan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun. Dari hasil uji statistik diperoleh pula nilai PR = 6,667, artinya pekerja dengan tingkat *unsafe action* tinggi berpeluang 6,667 kali untuk mengalami kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irkas (2020) tentang Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel

menunjukkan bahwa 43 pekerja (75,4%) pernah mengalami kecelakaan kerja, yaitu dengan tingkat *unsafe action* tinggi sebanyak 29 (87,9%) dan tingkat *unsafe action* rendah sebanyak 14 orang (18,3%).

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Kristiawan (2020) yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan sebagai penyebab kecelakaan pada PT. Semen Padang pada tahun 2018 adalah tindakan tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 80%. Sebagaimana 7 dari 16 kecelakaan *unsafe action* yang disebabkan tergelincir, tertimpa benda dan terperosot.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Bagas (2018) yang menunjukkan bahwa sebanyak 81% responden tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dan sebanyak 74% responden memiliki tindakan aman. Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil yaitu tidak terdapat hubungan antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Bitung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor bagian finishing *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun, pekerja yang memiliki tingkat *unsafe action* tinggi dan pernah mengalami kecelakaan kerja disebabkan karena kesalahan manusia (*human error*). Sedangkan pekerja yang memiliki tingkat *unsafe action* rendah dan pernah mengalami kerja disebabkan karena masa kerja baru yaitu < 6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun, terdapat 5 pekerja dengan masa kerja < 6 tahun memiliki tingkat *unsafe action* rendah dan pernah mengalami kecelakaan kerja.

Kewaspadaan terdapat kecelakaan akibat kerja bertambah baik sejalan dengan lamanya kerja di tempat kerja yang bersangkutan. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja karena semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya,



akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja (Aryatiningsih DS and Husmaryuli D, 2016).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,007 (<0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada hubungan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun.

Unsafe action merupakan penyimpangan tindakan terhadap aturan dan membahayakan bagi diri sendiri, orang lain, ataupun peralatannya. *Unsafe action* erat hubungannya dengan kejadian kecelakaan kerja, karena tindakan atau perilaku pekerja selama bekerja dapat mempengaruhi keselamatan pekerja. (Yudhawan YV and Dwiyaniti E, 2017).

Menurut Teori Domino, sebanyak 75.000 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari 12.000 kasus klaim asuransi dan 63.000 kasus di industry. Kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman dari pekerja sebesar 73%, 25% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman yang terdiri dari 15% kesalahan pekerja dan 10% kondisi fisik dan mekanik, dan 2% takdir (Primadianto D, Putri S K and Alifen RS, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kecelakaan kerja disebabkan karena *unsafe action*. Pada dasarnya *unsafe action* dapat diminimalisir bahkan dihilangkan dengan cara merubah perilaku dan kebiasaan buruk pekerja. Selain itu, juga perlu dilakukan sosialisasi ataupun pelatihan rutin dan berkala setiap 3 bulan sekali. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan pekerja, kompetensi (*skill*), dan perilaku kerja aman.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak mengobservasi langsung variabel *unsafe action* dan kecelakaan kerja, melainkan hanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui google form. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam keakuratan data yang didapatkan. Dalam kuesioner penelitian,

peneliti mencantumkan lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*), sehingga responden mempunyai hak bebas untuk berpartisipasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun memiliki tingkat *unsafe action* tinggi dan pernah mengalami kecelakaan kerja. Ada hubungan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris PT. INKA Multi Solusi Madiun dengan nilai $p\text{-value} = 0,007 (0,007 < 0,05)$.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan yaitu memberikan sosialisasi dan pelatihan keselamatan secara rutin dan berkala 3 bulan sekali mengenai *unsafe action* dan kecelakaan kerja, meningkatkan pengawasan dan inspeksi harian terkait K3 dan kedisiplinan, serta meningkatkan budaya K3 di lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelita R. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pengelasan Di PT. Johan Santosa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 36–49.
- [2] Aryatiningsih DS and Husmaryuli D. (2016). Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (AMP) & Batching Plant di PT. LWP Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 145–150.
- [3] Astuti, R., & Zaenab, Z. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pabrik Gula Bone Arasoe. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 19(2), 292–299. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v19i2.1>



- 357
- [4] Aulia, A. and T. M. (2018). Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Galangan Kapal. *Jurnal Kesmas & Gizi (JKG)*, 1(1), 58–67.
- [5] Ayu F and Romadhoni MN. (2019). Pengaruh Karakteristik Individu Dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Divisi Kapal Niaga PT. PAL Indonesia Tahun 2018. *Medical Technology and Public Health Journal*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v3i1.948>
- [6] Bagus UH, Kawatu P, and J. W. (2018). Hubungan Antara Tindakan Tidak Aman Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di PT Pelabuhan Indonesia IV (PERSERO) Cabang Bitung. *Jurnal Kesmas*, 7(4).
- [7] BPJS Ketenagakerjaan. (2020a). *BPJAMSOSTEK Sudah Tangani 129.305 Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/27290/BPJAMSOSTEK-Sudah-Tangani-129.305-Kasus-Kecelakaan-Kerja-di-Indonesia>
- [8] BPJS Ketenagakerjaan. (2020b). *Tekan Angka Kecelakaan, BPJS Ketenagakerjaan Bagikan Helm di Madura*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/27200/Tekan-Angka-Kecelakaan,-BPJS-Ketenagakerjaan-Bagikan-Helm-di-Madura>
- [9] Casban. (2018). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Proses Washing Container di Divisi Cleaning Dengan Metode Fishbone Diagram Dan SCAT. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 5(2), 111–121.
- [10] Dasril O, S. A. and P. D. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bahan Baku PT. P&P Lembah Karet. *Syedzasaintika*, 1(1), 20–27. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS>
- [11] Dimas, P. P. (2017). Penerapan Inspeksi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1(3), 73–83.
- [12] Ekasari LE. (2017). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Pengoperasian Container Crane Di PT X Surabaya Tahun 2013–2015. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 124–133. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.124-133>
- [13] Insanno JS. (2016). Perbedaan Unsafe Actions Antar Shift Kerja Pada Bagian Threading Unit Produksi I PT X Di Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 2(2), 132–141. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IJOSH/article/view/4180/2825>
- [14] International Labour Organization (ILO) Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. Kantor Perburuhan Internasional. (2018). In *CH-1211 Geneva 22*.
- [15] Irkas AU, F. A. and P. A. (2020). Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 363–370.
- [16] Kristiawan and Abdullah R. (2020). Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada area penambangan batu kapur unit alat berat pt. semen padang. *Jurnal Bina Tambang*, 5(2), 11–21.
- [17] Martiwi R, K. H. and P. E. (2017). Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pembangunan Gedung. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1(4), 61–71.
- [18] Mutia AA, E. and W. I. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan



- Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Departemen Produksi PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1–9.
- [19] Pisceliya DMR and Mindayani S. (2018). Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di CV. Cahaya Tiga Putri. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i1.25>
- [20] Primadianto, D., Putri, S. K., & Alifen, R. . (2018). Pengaruh Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi. *Jurnal Dimensi Teknik Sipil*, 7(1), 77–84.
- [21] Ratman E, K. S. and S. S. (2020). Gambaran Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Pada Pekerja Proyek Kantor Perakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 1(1), 28–35.
- [22] Ridley, J. (2008). *Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja* (3rd ed.). Erlangga.
- [23] Sari RP and, & DD, N. (2018). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja karyawan di PT STI TBK, Cikupa Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 13–21. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v7i2.168>
- [24] Suma'mur. (2009). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. CV Haji Masagung.
- [25] Yudhawan YV and Dwiyaniti E. (2017). Hubungan Personal Factors Dengan Unsafe Actions Pada Pekerja Pengelasan Di PT DOK Dan Perkapalan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(1), 141–150. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i1.70>
- [26] Yusril M, A. M. and H. H. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Acation) pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sermani Stell. *Window of Public Health Journal*, 1(4), 370–381. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i4.229>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN